

KALAU dikatakan Jakarta sebagai kota budaya atau istilah resmi dalam Rencana Induk: "pusat kultur", maka pengertiannya yang kaprah adalah kesenian. Dan tindakan Ali Sadikin yang nyata dengan mendirikan berbagai fasilitas kesenian mengerasakan kecenderungan itu.

Dengan fasilitas yang berlimpah itu, memang Jakarta kini telah berhasil menjadi pusat kesenian nasional. Jenis kesenian dari manapun asalnya mendapat tempat di Taman Ismail Marzuki. Kesenian jenis mutakhirpun lahir terus di sana.

Dipandang dari segi ini agaknya memang tidak sia-sia investasi 2,6 milyar rupiah untuk mendirikan pusat kesenian yang bernama Taman Ismail Marzuki itu. Belum lagi kalau dihitung dengan biaya operasionilnya yang meliputi jumlah Rp. 231.860.000 setiap tahunnya yang dihabiskan oleh Taman Ismail Marzuki. Dewan Kesenian Jakarta, Akademi Jakarta dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Fasilitas Kesenian Memang Melimpah

Angka-angka ini dengan sendirinya patut lagi ditambah dengan pendirian museum, pusat-pusat rekreasi, gelanggang remaja, gelanggang mahasiswa, 14 balai rakyat yang kini telah berdiri. Rencana seluruh balai rakyat adalah 31 buah sesuai dengan jumlah kecamatan yang ada di Jakarta.

Dan jangan kaget kalau setiap balai rakyat itu mendapat subsidi sebanyak Rp. 250.000 per bulan. Bila angka ini dihitung setahunnya, maka ke 14 balai rakyat tadi menghabiskan uang tidak kurang dari Rp. 420.000.000,-. Sebuah jumlah yang mungkin cukup menyilaukan. Apalagi bila ditambahkan dengan subsidi untuk gelanggang mahasiswa umpamanya yang berjumlah 14,4 juta rupiah dan 120 juta rupiah untuk gelanggang-gelanggang remaja.

Angka-angka ini bisa bertambah lagi dengan kegiatan penelitian yang intensif yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DKI mengenai kebudayaan Betawi. Mengenal kesenian-kesenian tradisional. Bantuan fasilitas gedung dan perlengkapannya untuk Wayang Orang Bharata dan rencana pendirian gedung pertunjukan untuk per kumpulan sandiwara sunda yang bernama Miss Cicih.

Fasilitas jadi penggerak

Pola tindakan Ali Sadikin jelas. Segalanya berpusat pada biaya. Dengan biaya dia mengadakan fasilitas. Dan fasilitas ini diharap jadi penggerak adanya kegiatan. Pola ini bisa saja jadi baik, tapi bisa juga tidak baik.

Di satu bagian kita mendaftarkan buktinya. Contoh yang paling jelas adalah Taman Ismail Marzuki. Kegiatan yang berlangsung di sana bisa dinilai cukup baik. Pertunjukan apapun bisa mengisi kegiatan di pusat kesenian ini selama setahun penuh mesti kurang mendapat respons pengunjung. Angka-angka pengunjung TIM setiap tahunnya menurun meski tidak dalam jumlah yang drastis.

Laju bagaimana kegiatan di tempat-tempat lain? Di sini kita melihat bahwa belum tentu fasilitas dan biaya itu menjadi segalanya. Sudah banyak keluhan dari para remaja tentang gelanggang-gelanggang remaja.

Kegiatan kesenian yang ada di gelanggang remaja yang menonjol adalah teater. Tidak mengherankan bila dalam festival teater remaja

yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta berjumlah di atas seratus grup.

Sementara itu kita lihat gerakan spontan para remaja yang berlimbung di belakang kegiatan radio-radio swasta. Suatu dialog yang sehat terjadi di sini. Dan bentuk-bentuk kegiatan konkrit mereka pun bisa dinilai sehat.

Kita memang tidak mengharapkan dari mereka tampilnya sebuah karya kesenian yang hebat. Tapi bahwa wadah-wadah secara spontan lahir dari kegiatan mereka dan menjadi tempat pembuktian diri mereka itu adalah hal harus dinilai bagus.

Dan sama sehatnya adalah "klub-malam" terbuka seperti yang berlangsung di Monas dengan panggung dang-dut nya.

Perataan

Kurang berhasilnya fasilitas-fasilitas di luar TIM agaknya disebabkan karena kurang siapnya para pengasuhannya. Sementara slogan yang dicanangkan memang agak abstrak: remaja - remaja pancasilais, remaja prestasi dan remaja masa depan, seperti yang jadi moto Gelanggang Remaja.

Mungkin sudah saatnya kini dilakukan perataan kesenian, bingg kesenian tidak hanya berlangsung di TIM tapi di seluruh wilayah Jakarta, sampai ke pelosoknya. Dan tidak perlu secara formal. Taman-taman rekreasi toh bisa jadi tempat pertunjukan atau pameran lukisan. Rencana Sumantri, itu pendekar lenong, untuk membuat panggung keliling dengan sebuah truk gandengan umpamanya adalah sebuah usul yang sangat menarik. Balai-balai rakyat juga belum terjamah dari kegiatan kesenian. Bukan dalam bentuk pertunjukan saja, tapi juga penyaluran kebutuhan kesenian mereka sendiri. (STS, SHA, XJB)